

Vol. 11, No. 4 (2024) 573-582



PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Pengaruh Model *Make a Match* Terhadap Hasil Belajar IPAS Kelas V SD 3 Peganjaran Kudus

Anisatur Rohmah¹, Yuni Ratnasari², Oktri Suhartati³, Fit Pipin Ikhtiarto⁴

Universitas Muria Kudus^{1,2}, SD 3 Peganjaran^{3,4}

Email: ranisatur42@gmail.com

Submitted Received 10 October. First Received 10 November 2024. Accepted 10 December 2024

First Available Online 30 December 2024. Publication Date 30 December 2024

Abstract

This research aims to determine the effect of implementing the model make a match on the learning outcomes of Natural and Social Sciences (IPAS) class V SD 3 Peganjaran Kudus. The type of research used is Classroom Action Research (PTK) using the Kemmis and McTaggart model which is carried out in two cycles, each cycle being carried out in three meetings. Data collection techniques use tests, observation and documentation. The data analysis technique used is a quantitative descriptive technique. The subjects of this research were 18 class V students at SD 3 Peganjaran Kudus. This research was conducted in the even semester of the 2024/2025 academic year, precisely in January and February. In the pre-cycle stage it is carried out pre-test and showed that only 5 students achieved the minimum completeness criteria (KKM) score of 70 and 13 students scored below the KKM with an average score of 39. The research results showed: in cycle I, 9 students did not complete (50%) and 9 students completed (50%) with an average score of 54, and in cycle II there were 2 students who completed (11%) and 16 students complete (89%) with an average score of 83. So the model is used Make a Match can improve the science and science learning outcomes of class V students at SD 3 Peganjaran Kudus in the second semester of the 2024/2025 academic year.

Keywords: Model Make a Match, Learning Outcomes, Science

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model *make a match* terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) kelas V SD 3 Peganjaran Kudus. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan melalui dua siklus, setiap siklus dilaksanakan dalam tiga pertemuan. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif kuantitatif. Subyek penelitian ini adalah peserta didik kelas V SD 3 Peganjaran Kudus yang berjumlah 18 peserta didik. Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025 tepatnya pada bulan Januari dan Februari. Pada tahap pra siklus dilakukan *pre-test* dan menunjukkan bahwa hanya 5 peserta didik yang mencapai nilai kriteria ketuntasan minimum (KKM) sebesar 70 dan 13 peserta didik mendapat nilai di bawah KKM dengan rata-rata nilai sebesar 39. Hasil penelitian menunjukkan: pada siklus I, diperoleh 9 peserta didik tidak tuntas (50%) dan 9 peserta didik tuntas (50%) dengan rata-rata nilai 54, dan pada siklus II diperoleh sebanyak 2 peserta didik tuntas (11%) dan 16 peserta didik tuntas (89%) dengan rata-rata nilai 83. Jadi penggunaan model *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar IPAS peserta didik kelas V SD 3 Peganjaran Kudus semester II tahun ajaran 2024/2025.

Kata Kunci: Model *Make a Match*, Hasil Belajar, IPAS

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan juga berperan penting dalam

perkembangan kehidupan individu dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan arti pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

Nasioanal, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik dalam berbagai aspek spiritual, intelektual, dan keterampilan.

Dalam merealisasikan tujuan pendidikan nasional tersebut Pemerintah menerapkan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka Belajar adalah kurikulum baru yang diterapkan di Indonesia dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan global di masa depan (Suhelayanti, 2023: 2). Salah satu fokus dari Kurikulum Merdeka Belajar adalah pengembangan keterampilan abad ke-21, termasuk keterampilan dalam bidang lingkungan hidup. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di tingkat sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman dasar peserta didik mengenai konsep-konsep ilmiah dan sosial yang esensial.

Pembelajaran dianggap berhasil jika tujuan pembelajaran telah tercapai (Silvia et

al., 2023). Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (dalam Dakhi, 2020), indikator keberhasilan belajar dapat diketahui dari sikap dan hasil belajar peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari capaian prestasi belajar yang telah dicapai sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Namun, tantangan dalam meningkatkan hasil belajar IPAS seringkali muncul akibat model pembelajaran yang kurang interaktif dan tidak melibatkan peserta didik secara aktif. Hal ini dapat menyebabkan rendahnya motivasi dan pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada peserta didik kelas V SD 3 Peganjuran, ditemukan bahwa hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari data hasil *pre-test*, di mana sebanyak 13 dari 18 peserta didik masih mendapat nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70. Rendahnya hasil belajar ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah model pembelajaran yang digunakan oleh guru belum berpusat pada peserta didik. Mereka kurang terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Widowati (2012), model pembelajaran yang berpusat pada guru dapat menghambat perkembangan peserta didik, karena mereka hanya berperan sebagai pendengar pasif yang menerima informasi

secara satu arah. Model ini juga mengurangi kesempatan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, serta keterampilan sosial yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik secara aktif, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menarik.

Pembelajaran kooperatif menekankan pentingnya kerja sama dan kolaborasi dalam proses pembelajaran. Kartina (2011) berpendapat bahwa tujuan model kooperatif melatih komunikasi peserta didik serta meningkatkan hasil belajar. Teori ini berpendapat bahwa pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial dan kolaborasi antara peserta didik dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan mereka (Suhelayanti, 2023: 5). *Make a match* merupakan salah satu di antara tipe-tipe model kooperatif. Pradana (2015) mengemukakan, *Make A Match* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan pada semua mata pelajaran. Model pembelajaran kooperatif "*Make a Match*" telah diidentifikasi sebagai salah satu pendekatan yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar peserta didik. Model ini melibatkan aktivitas mencocokkan kartu yang berisi pertanyaan dan jawaban,

sehingga mendorong interaksi antar peserta didik dan pemahaman materi secara lebih mendalam.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penerapan model "*Make a Match*" dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Misalnya, penelitian oleh Suparta (2015) menunjukkan bahwa model ini efektif dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPS pada peserta didik kelas V SD. Selain itu, penelitian lain oleh Suprpta (2020) menunjukkan bahwa penggunaan model "*Make a Match*" dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris peserta didik. Penelitian terkait model pembelajaran "*Make a Match*" dalam dekade terakhir menunjukkan hasil yang positif dalam berbagai mata pelajaran. Sebagai contoh, penelitian oleh Sundari (2017) menunjukkan bahwa model ini meningkatkan kemampuan komunikasi matematis peserta didik.

Meskipun demikian, penelitian mengenai pengaruh model "*Make a Match*" terhadap hasil belajar IPAS khususnya pada peserta didik kelas V SD 3 Pegunungan Kudus masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan guna mengeksplorasi pengaruh model tersebut dalam konteks tersebut.

Penelitian ini akan mengevaluasi pengaruh penerapan model pembelajaran "*Make a Match*" terhadap hasil belajar IPAS

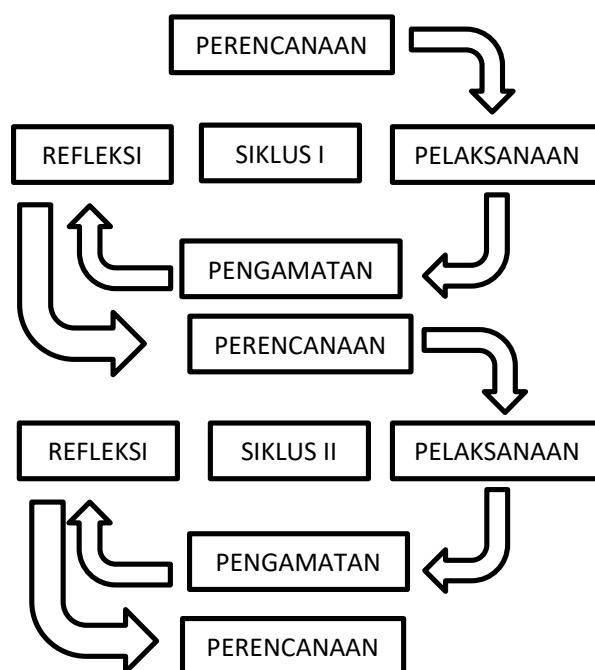
peserta didik kelas V di SD 3 Peganjaran Kudus. Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis perbedaan hasil belajar IPAS sebelum dan sesudah penerapan model "*Make a Match*". Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar IPAS di sekolah dasar, khususnya di SD 3 Peganjaran Kudus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari tiga pertemuan untuk melihat pengaruh penerapan model pembelajaran "*Make a Match*" terhadap hasil belajar IPAS di kelas V SD 3 Peganjaran Kudus.

Prosedur penelitian ini meliputi empat tahap dalam setiap siklus. Tahap pertama adalah perencanaan (*planning*), yang mencakup penyusunan perangkat pembelajaran, termasuk modul ajar, lembar kegiatan peserta didik, serta instrumen penelitian seperti lembar observasi dan tes evaluasi. Selanjutnya, tahap tindakan (*acting*) dilakukan dengan menerapkan model "*Make a Match*" sesuai dengan rencana yang telah disusun. Setelah tindakan dilaksanakan, dilakukan observasi (*observing*) untuk

mencatat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran serta pengaruh model yang diterapkan. Terakhir, pada tahap refleksi (*reflecting*), hasil observasi dan evaluasi dianalisis untuk menentukan perbaikan pada siklus berikutnya. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, di mana setiap siklus akan dievaluasi untuk melihat peningkatan hasil belajar peserta didik.



Gambar 1. Model Siklus PTK Kemmis dan Mc Taggart

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025 di SD 3 Peganjaran, Kudus. Target penelitian ini adalah peserta didik kelas V SD 3 Peganjaran, dengan subjek penelitian yang terdiri dari satu kelas dengan peserta didik berjumlah 18 yang dijadikan sebagai partisipan dalam penerapan

model pembelajaran "*Make a Match*" dalam mata pelajaran IPAS.

Data utama dalam penelitian ini adalah hasil belajar IPAS peserta didik, yang diperoleh melalui tes tertulis dalam bentuk *pre-test* dan *post-test* di setiap siklus. Data tambahan diperoleh melalui observasi keterlibatan peserta didik dan dokumentasi selama pembelajaran berlangsung. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes, observasi, dan dokumentasi. Tes digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah setiap siklus tindakan. Observasi dilakukan untuk mencatat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekolah, daftar peserta didik, dan informasi pendukung lainnya.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung rata-rata nilai peserta didik sebelum dan sesudah tindakan pada setiap siklus. Selain itu, peningkatan hasil belajar dianalisis berdasarkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang jelas mengenai pengaruh model "*Make a Match*" dalam meningkatkan hasil belajar IPAS peserta didik kelas V SD 3 Peganjaran Kudus serta memberikan rekomendasi bagi

penerapan model pembelajaran serupa di masa depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

a. Kegiatan Pra Siklus

Kegiatan pra siklus dilaksanakan sebelum proses pembelajaran dengan penerapan model *Make a Match*. Tujuannya untuk mengetahui kondisi awal hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran IPAS kelas V SD 3 Peganjaran Kudus. Data yang diperoleh dari kegiatan pra siklus digunakan sebagai diagnosis kemampuan awal peserta didik, sehingga peneliti dapat menentukan perbaikan yang sesuai untuk dilakukan pada siklus I. Pada kegiatan pra siklus, peserta didik mengerjakan soal pilihan ganda sebanyak 10 soal.

Berdasarkan kegiatan pra siklus yang dilakukan terhadap 18 peserta didik, diperoleh rata-rata nilai sebesar 39. Sebanyak 28% peserta didik telah mencapai nilai ketuntasan dan 72% peserta didik masih memperoleh nilai di bawah KKM. Oleh karena itu, perlu adanya perbaikan untuk meningkatkan pembelajaran peserta didik. Perolehan nilai pra siklus dapat dilihat dari tabel hasil pra siklus berikut ini.

Tabel 1. Hasil Pra Siklus

No.	Ketuntasan	Jumlah Peserta didik	Persen

1.	Tuntas	5	28%
2.	Tidak Tuntas	13	72%
Jumlah		18	100%

b. Siklus I

Pada kegiatan siklus I, peserta didik mendengarkan penjelasan guru melalui media *Power Point* tentang materi peta dan letak geografis. Kemudian peserta didik dibagi menjadi dua kelompok untuk diberi kartu pertanyaan dan jawaban. Mereka bekerja sama untuk mencocokkan kartu soal dengan jawaban yang tepat. Setelah menemukan pasangan kartu soal dan jawaban, peserta didik melakukan presentasi di depan kelas.

Siklus I dilaksanakan dalam tiga pertemuan, kegiatan evaluasi dilakukan pada pertemuan ketiga dengan pemberian soal *post-test* berupa soal pilihan ganda sebanyak 10 soal. Hasil belajar yang diperoleh peserta didik pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Hasil Belajar Siklus I

No.	Ketuntasan	Jumlah Peserta didik	Persen
1.	Tuntas	9	50%
2.	Tidak Tuntas	9	50%
Jumlah		18	100%

Berdasarkan tabel tersebut, hasil belajar pada siklus I mengalami peningkatan. Rata-rata hasil belajar peserta didik pada siklus I

sebesar 54. Hasil belajar siklus I menunjukkan bahwa 50% peserta didik telah mencapai nilai ketuntasan. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Meskipun demikian, masih perlu ada perbaikan pada siklus II.

c. Siklus II

Perencanaan pada siklus II masih serupa dengan siklus I. Perbedaannya adalah materi yang disampaikan yaitu tentang jenis-jenis sumber daya alam. Selain itu, peneliti menambahkan media pembelajaran berupa papan sumber daya alam dan flashcard yang memungkinkan peserta didik lebih terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hasil belajar yang diperoleh peserta didik pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Hasil Belajar Siklus II

No.	Ketuntasan	Jumlah Peserta didik	Persen
1.	Tuntas	16	89%
2.	Tidak Tuntas	2	11%
Jumlah		18	100%

Berdasarkan tabel tersebut, hasil belajar pada siklus II mengalami peningkatan yang sangat signifikan dari pra siklus dan siklus I. Rata-rata hasil belajar peserta didik pada siklus II sebesar 83. Hasil belajar siklus II menunjukkan bahwa 89% peserta didik telah mencapai nilai ketuntasan. Hal ini

menunjukkan bahwa model pembelajaran *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Mereka antusias Ketika terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga proses penerimaan informasi lebih maksimal.

2. Pembahasan

Suhelayanti (2023: 30) menyatakan bahwa IPAS merupakan salah satu pengembangan kurikulum, yang memadukan materi IPA dan IPS menjadi satu tema dalam pembelajaran. IPA yang mempelajari tentang alam, pastinya juga sangat dengan kondisi masyarakat atau lingkungan, sehingga memungkinkan untuk diajarkan secara integratif. IPAS merupakan mata pelajaran yang ada pada struktur kurikulum merdeka. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah pembelajaran gabungan antara ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya.

Pada kegiatan pra siklus, peserta didik memperoleh rata-rata nilai yang rendah yang mengindikasikan bahwa mereka cukup kesulitan dalam memahami pembelajaran. Ada beberapa faktor yang menyebabkan hasil belajar peserta didik menjadi rendah, diantaranya adalah kurangnya motivasi dan

minat belajar, model pembelajaran yang digunakan tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik, dan rendahnya konsentrasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran (Silvia et al., 2023).

Agar tujuan pembelajaran IPAS dapat tercapai, maka guru perlu terus berinovasi dalam pembelajaran salah satunya dengan penerapan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran *Make a Match* merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang penerapannya dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPA (Listiani dkk, 2020; Sitompul & Maulina, 2021). Komalasari mengatakan *Make a Match* merupakan model pembelajaran yang memungkinkan peserta didik memahami materi pembelajaran dengan mencari jawaban dari sebuah pertanyaan melalui permainan mencari pasangan menggunakan kartu dalam batas waktu tertentu (Wahyu, 2017) sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Hal tersebut dapat terlihat dari peningkatan nilai rata-rata pada siklus I dan siklus II yang terjadi peningkatan yang signifikan. Penerapan model *Make a Match* dalam proses pembelajaran dapat memberikan dampak positif karena pada model *Make a Match*, peserta didik lebih mudah memahami ide-ide yang di

instruksikan. Penggunaan model *Make a Match* dalam pembelajaran IPAS melibatkan peserta didik untuk belajar mengenai suatu konsep dalam suasana yang menyenangkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Suprijono (2014) bahwa keunggulan model *Make a Match* adalah peserta didik menemukan pasangan kartu soal dan jawaban sambil belajar mengenai suatu konsep dengan suasana yang menyenangkan. Sehingga peserta didik lebih antusias dalam menerima dan memahami informasi yang disampaikan.

memotivasi guru-guru untuk menerapkan model inovatif, salah satunya adalah model *Make a Match* pada mata pelajaran IPAS dan mata pelajaran lainnya.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian mengenai pengaruh model pembelajaran *make a match* dengan analisis data melalui tes hasil belajar peserta didik maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *make a match* pada hasil belajar peserta didik memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar IPAS peserta didik kelas V SD 3 Pegunungan Kudus. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata *pre-test* dan *post-test* setiap siklus yang mengalami peningkatan.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa penerapan model *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar IPAS peserta didik kelas V SD 3 Pegunungan Kudus, oleh karena itu peneliti menyarankan kepada: (1) Guru dapat menerapkan model *Make a Match* dalam mata pelajaran IPAS. (2) Kepala sekolah agar

DAFTAR PUSTAKA

- Dakhi, A. S. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1 (3), hlm. 468-470.
- Kartina, Tien. 2011. Model pembelajaran Kooperatif. *Jurnal (online)*. Publish 06-08 2011
- Listiani, Y., Ningsih, K., & Panjaitan, R. G. P. (2020). Penerapan model pembelajaran make a match berbantuan video untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. *JPPK: Journal of Equatorial Education and Learning*, 9(8), 1–8.
- Pradana, Ahmad Dennis Widya . 2015. Peningkatan Hasil Belajar IPS Memalui Model Make A Mtach Di Kelas IV SDN Selokajang 3 Kabupaten Blitar. Artikel. Malang : Universitas Negeri Malang.
- Silvia, A. D., Reffiane, F., & Hanum, A. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Materi Tumbuhan Kelas IV B SD Negeri Peterongan. 20, hlm. 1769 1775.
- Sitompul, H. S., & Maulina, I. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Make a Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Koloid. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(1), 11–17.
- Suhelayanti, dkk. (2023). Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Langsa: Yayasan Kita Menulis.
- Sundari, J. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa. *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)*, 2(2), 227-234.
- Suparta, Dewa G., et al. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Make a Match Terhadap Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar IPS." *Jurnal Pendidikan Dasar Ganesha*, vol. 5, no. 1, 2015.
- Suprpta, D. N. (2020). Penggunaan Model Pembelajaran Make a Match Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa. *Journal of Education Action Research*, 4(3), 240-246.
- Suprijono, A. (2014). Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Undang-undang Republik Indonesia, No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wahyu A, K. C. (2017). Employing of Cooperative Learning Model Make a

Match Type Aided Speaking Card

Media As an Effort To Improve the

Learning Outcomes of Students. Satya

Widya, 33(1), 54.

Widowati, R. (2012). Pendidikan Berbasis

Karakter. Andi.